

RESISTENSI DAN PENERIMAAN GURU TERHADAP KURIKULUM 2013 DI KOTA PAREPARE

Rustan Efendy

Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare
Email: rustan1983@yahoo.com

ABSTRACT

This study discusses the relationship between competence and teacher responses to the implementation of Curriculum 2013 in the Elementary School in Parepare. This type of research is descriptive qualitative data collection methods such as structured interviews, questionnaires, and documentation study. Once the data is collected, verified and tested its validity. The results showed that elementary school teachers in Parepare have proven competent at teaching certificate, however the degree of their competencies faced with technical problems in the implementation phase as access to information. They responded positively to the implementation of Curriculum 2013, with the record prior to the enforcement of government must be prepared for all possibilities including the setting up of facilities and pre-supporting means.

Keywords : Curriculum 2013, Competence, Responses, Teacher

ABSTRAK

Penelitian ini membahas relasi antara kompetensi dan respon guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 di Tingkat SD Se Kota Parepare. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara terstruktur, angket, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, diverifikasi dan diuji keabsahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru SD di Kota Parepare telah kompeten dibuktikan dengan sertifikat pendidik, namun demikian tingkat kompetensi mereka diperhadapkan pada persoalan-persoalan teknis pada tahap implementasi seperti akses informasi. Mereka merespon positif pemberlakuan Kurikulum 2013 dengan catatan sebelum diberlakukan pemerintah harus siap terhadap segala kemungkinan termasuk di dalamnya menyiapkan perangkat sarana dan pra-sarana pendukung.

Kata Kunci : Kurikulum 2013, Kompetensi, Respons, Guru

PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan yang mengemuka membuat Kemendikbud menilai perlu dikembangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013.¹ Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal. Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Perubahan kurikulum memiliki tujuan meningkatkan rasa ingin tahu dan keaktifan siswa. Bahan uji publik Kurikulum 2013 menjelaskan standar penilaian

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, h. 13

kurikulum baru selain menilai keaktifan bertanya, juga menilai proses dan hasil observasi siswa serta kemampuan siswa menalar masalah yang diajukan guru sehingga siswa diajak berpikir logis. Elemen perubahan Kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian.²

Kurikulum baru tidak hanya menuntut guru untuk siap melaksanakan akan tetapi guru dituntut memiliki kompetensi sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen tentang kompetensi. Penelitian ini akan mengurai problem yang terjadi di lapangan dan akan melihat bagaimana tingkat kompetensi paedagogik guru dan kesiapan mereka dalam implementasi kurikulum 2013 tingkat SD di Kota Parepare dan apakah dua variabel tersebut memiliki kaitan yang signifikan dalam implementasi kurikulum 2013 ?.

Penelitian ini didasarkan pada landasan teori diantaranya tentang refungsionalisasi guru dalam pembelajaran, paradigma kompetensi dalam kurikulum, karakteristik Kurikulum 2013, dan rasionalisasi pengembangan Kurikulum 2013.

Refungsionalisai Guru Dalam Pembelajaran

Tugas utama guru menurut UU Sisdiknas adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³ Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁴

Guru merupakan unsur dominan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat.⁵ Guru adalah suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar bidang pendidikan. PP RI nomor 74 tahun 2008 tentang guru disebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru yang berkualitas atau yang berkualifikasi adalah yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses

²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, h. 17.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I

⁴ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan : Problema, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 36.

⁵ Mustofa, *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia*, (Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 2007), h. 76.

pembelajaran.⁶ Pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas guru baik melalui pelatihan, seminar, dan melalui pendidikan formal.

Dengan usaha tersebut diharapkan akan meningkatkan kualitas guru dan pendidikan di Indonesia. Untuk mencapai kondisi guru yang profesional, para guru harus menjadikan orientasi mutu dan profesionalisme guru sebagai etos kerja mereka dan menjadikannya sebagai landasan orientasi berperilaku dalam tugas-tugas profesi. Oleh sebab itu, maka kode etik profesi guru harus dijunjung tinggi. Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 menegaskan guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Guru berperan mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik. Guru juga dituntut membentuk karakter siswa dan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam melaksanaan pembelajaran. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai satu-satunya model bagi pembelajaran dan satu-satunya yang mampu menemukan dan mengoreksi kesalahan siswa.⁷

Peran guru antara lain sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.⁸ Peran tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, membentuk kepribadian anak didik untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat mensejahterakan rakyat, negara dan bangsa.

Paradigma Kompetensi Dalam Kurikulum

Dalam UU nomor 14 tahun 2005 disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan kemampuan menjalankan aktivitas dalam pekerjaan, yang ditunjukkan oleh kemampuan mentransfer keterampilan dan pengetahuan pada situasi baru. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.⁹

⁶ Miarso Y, *Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan*, (Jurnal Pendidikan Penabur, V. 7, 2008), h. 66

⁷ Purwo BK, *Menjadi Guru Pembelajar* (Jurnal Pendidikan Penabur, V. 8, 2009), h. 64.

⁸ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 42.

⁹ Kusnandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 57.

Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggungjawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.¹⁰ Kompetensi adalah kesatuan yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu. Berkaitan dengan tenaga profesional kependidikan, pengertian kompetensi merupakan perbuatan yang bersifat profesional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹¹ Kompetensi guru merupakan kemampuan guru untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan kewajiban pembelajaran secara profesional dan bertanggungjawab.

Berdasarkan kompetensi minimal tersebut diharapkan guru dapat meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan dan variasi metode mengajar, terutama dalam variasi menggunakan media. Kerangka kompetensi guru dijelaskan dalam sembilan dimensi sebagai bidang kompetensi, kompetensi penelitian, kompetensi kurikulum, kompetensi belajar seumur hidup, kompetensi sosial-budaya, kompetensi emosional, kompetensi komunikasi, kompetensi informasi dan teknologi komunikasi (TIK), dan kompetensi lingkungan.¹² Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merumuskan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh dari pendidikan profesi.

PP RI nomor 19 tahun 2005 menyebutkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran yang terdiri dari pemahaman terhadap siswa, perencanaan, implementasi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengaktualisasikan segenap potensi siswa. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru menyelenggarakan dan mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum berkaitan erat dengan mutu pendidikan, walaupun kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan.¹³ Ada banyak

¹⁰ AF Yasin, *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, (Jurnal eL-QUDWAH, 2011), h. 157

¹¹ E Mulyasa, *op. Cit.*, h. 45

¹² K Selvi, *Teacher's Competencies*, (Internatonal Journal of Philosophy of Culture and Axiology, 2010, V. 7), h. 169

¹³ Kwartolo, *Mengimplementasikan KTSP dengan Pembelajaran Partisipatif dan Tematik Menuju Sukacita dalam Belajar (Joy in Learning)*, (Jurnal Pendidikan Penabur V. 6, 2007), h. 68.

definisi tentang kurikulum, namun esensinya adalah mengantarkan peserta didik melalui pengalaman belajar agar mereka dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.¹⁴ Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran namun semua hal yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Kurikulum merupakan suatu prencanaan yang memuat isi dan bahan pelajaran, cara, metode atau strategi pembelajaran, dan merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, program, hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, dan sebagai pengalaman siswa.¹⁵ Kurikulum dapat dinilai sebagai produk hasil karya para pengembang kurikulum berupa buku maupun pedoman kurikulum. Kurikulum sebagai program yaitu alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang mengajarkan berbagai kegiatan yang mempengaruhi perkembangan siswa. Kurikulum juga dianggap sebagai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang akan dipelajari siswa serta pengalaman pada tiap siswa. Kurikulum selalu berkembang dan pemikiran mengenai kurikulum terjadi secara kontinyu.

Kurikulum 2013 adalah rancang bangun pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab yang mulai dioperasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 secara bertahap.¹⁶

Kurikulum 2013 sesungguhnya memperkuat posisi pendidikan karakter dan kewirausahaan. Kurikulum ini akan dikembangkan selama kurang lebih lima tahun dari 2010 hingga 2015. Pada tahun 2010 dan 2011 dilakukan kajian mengenai kurikulum. Pada tahun 2012 dilakukan finalisasi dokumen kurikulum. Pada tahun 2013 hingga 2015 dilakukan implementasi dan evaluasi kurikulum di sekolah.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.¹⁷ Langkah penguatan tata kelola Kurikulum 2013 terdiri atas: (1) menyiapkan buku pegangan pembelajaran bagi siswa dan guru, (2) menyiapkan guru agar memahami pemanfaatan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat mereka manfaatkan, serta (3) memperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah pelaksanaan pembelajaran.

¹⁴ Oemar Hamalik, *op. Cit*

¹⁵ S Nasution, *op. Cit.*,

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*, *op. Cit.*,

Penataan kurikulum meliputi perangkat kurikulum, perangkat pembelajaran, dan buku teks sudah dilaksanakan mulai Desember 2012-Maret 2013. Untuk implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan mulai juni 2013 dengan penilaian formatif pada juni 2016. Pada penataan dan implementasi Kurikulum 2013 juga didukung sosialisasi, uji publik, pelatihan guru dan tenaga kependidikan.

Rasionalisasi Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang pada akhirnya menghasilkan rencana kurikulum.¹⁸ Pengembangan dan pergantian kurikulum pendidikan merupakan hal yang wajar. Setiap kurikulum pasti dikembangkan, direvisi, diganti, diubah, diperbaiki, disempurnakan atau apapun namanya, yang jelas bahwa prinsip utama dalam pengembangan kurikulum adalah prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektifitas.¹⁹

Penjelasan UU nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa strategi pembangunan pendidikan nasional meliputi pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.²⁰ Dalam penjelasan pasal 35, UU nomor 20 tahun 2003 juga dijelaskan kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.²¹

Oleh karena itu, Pemerintah melakukan perubahan kurikulum atas dasar 4 pertimbangan utama yaitu :

1. Pendidikan karakter yang belum terakomodasi dengan baik dalam KTSP sehingga perlu penguatan melalui Kurikulum 2013. Berbagai perilaku negatif siswa dipahami sebagai bentuk nyata lemahnya pendidikan karakter
2. Jumlah Mapel yang terlalu banyak mengakibatkan beban studi siswa berat memicu kebosanan dan kelelahan berpikir.
3. Pencapaian siswa Indonesia dalam serangkaian Skor TIMMS, PIRLS, dan PISA berada pada level paling bawah sejajar dengan Negara-negara tertinggal.
4. Tantangan abad 21 dalam konteks bonus demografi, yakni pada tahun 2045 kelak, jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari usia lansia dan balita. Sehingga mereka yang lahir ini masuk kategori generasi emas harus mendapatkan pendidikan bermutu. Kurikulum 2013 diyakini mampu menjadi interface antara generasi emas menuju usia produktif.

¹⁸ LC Lunenburg, *Curriculum Development: Inductive Models*, (Schooling 2, 2011), h. 63.

¹⁹ Sukmadinata Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 72.

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012)

²¹ Iskandar, *Desain Induk Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun eksternal.²² Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Tantangan masa depan yang mendasari pengembangan kurikulum adalah globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kecil dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, investasi, dan transformasi pada sektor pendidikan, serta hasil TIMMS dan PISA mengenai pendidikan Indonesia.

Dalam bidang sains, matematika, dan membaca sekitar 95 % siswa Indonesia hanya dapat memecahkan soal dengan level kemampuan mengetahui dan mengaplikasikan. Data tersebut menunjukkan bahwa apa yang diajarkan dalam kurikulum Indonesia berbeda dengan standarisasi Internasional. Kompetensi masa depan yang perlu dikuasai antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, mampu menjadi warga negara yang bertanggungjawab, mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda serta mampu hidup dalam masyarakat yang mengglobal.

Alasan pengembangan kurikulum yang lainnya yaitu fenomena negatif yang mengemuka hingga saat ini. Fenomena tersebut antara lain perkelahian pelajar, narkoba, plagiatisme, korupsi, kecurangan dalam ujian, dan gejolak masyarakat. Fenomena negatif tersebut muncul akibat kurangnya karakter yang dimiliki oleh peseta didik. Permasalahan tersebut menuntut perlunya penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran di Indonesia. Pernyataan tersebut didukung oleh persepsi masyarakat yang menjadi alasan pengembangan kurikulum antara lain pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Permasalahan kurikulum 2006 juga menjadi alasan pengembangan Kurikulum 2013. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melalui tingkat perkembangan anak. Selain itu kurikulum dinilai belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan kurikulum yang menawarkan hasil dengan menambah lebih banyak mata pelajaran mewajibkan siswa membeli buku pegangan, dan

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengembangan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012)

prosedur penilaian tes diberlakukan kepada seluruh mata pelajaran akan menambah beban berat siswa.²³ Standar proses Kurikulum 2006 belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.²⁴

Selama pengembangan kurikulum 2013 pemerintah melakukan uji publik yang dilakukan melalui dialog tatap muka, dialog virtual (online), dan tulisan.²⁵ Dialog tatap muka dilakukan di beberapa provinsi dan kabupaten yang dilakukan pada 29 November sampai 23 Desember 2012. Dialog tatap muka ini dilakukan dengan kepala dinas pendidikan, dewan pengawas pendidikan, anggota DPR, kepala sekolah, guru, pengawas, pemerhati pendidikan, dan wartawan. Hasil uji publik menunjukkan bahwa secara gabungan lebih dari 50 % responden setuju dengan justifikasi, SKL, penyiapan guru dan buku, skenario waktu implementasi, dan penambahan jam pelajaran. Hasil ini memperkuat alasan pemerintah untuk melakukan pengembangan Kurikulum 2013.

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil kuesioner dan wawancara dengan guru. Subjek dalam penelitian ini mencakup guru-guru SD lingkup Kota Parepare. Dalam penelitian ini digunakan teknik penarikan sampel dengan cara *purposive sampling* dikarenakan banyaknya jumlah populasi guru.

Saat proses wawancara peneliti sudah menganalisis jawaban dari hasil wawancara. Bila jawaban belum memuaskan, maka peneliti memberikan pertanyaan kembali sampai jawaban dianggap telah kredibel. Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis selama di lapangan Model Miles and Huberman.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²⁶ Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data ini adalah penggolongan data, penyajian data, dan verifikasi data. Data yang akan dianalisis sebelumnya dikumpulkan (*data collection*), data yang dikumpulkan merupakan data yang berasal dari kuesioner, wawancara, dan dokumentasi dari guru-guru SD di Kota Parepare. Kemudian uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.²⁷

²³ Widodo, *Pengembangan Kurikulum Sekolah Unggulan*, (Jurnal Pendidikan Penabur V. 11, 2012), h. 19)

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *op. Cit.*,

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ Uji kredibilitas dan atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan dan kecermatan dalam penelitian, uji transferabilitas dilakukan dengan membuat laporan yang rinci, jelas, dan sistematis, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, dan hasil penelitian dikatakan teruji secara konfirmability apabila telah disepakati banyak orang.

PEMBAHASAN

Kompetensi Guru SD Negeri di Kota Parepare dan Relasinya dengan Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan data penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut :

Kompetensi Pedagogik

Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan potensi guru, menyebutkan secara rinci kompetensi pedagogik mencakup 10 indikator. Ringkasan hasil penelitian dengan pengumpulan data melalui kuesioner mengenai kompetensi pedagogik guru diuraikan sebagai berikut :

1. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural emosional, dan intelektual.

Indikator pertama mengenai pemahaman karakteristik peserta didik dapat dikatakan telah terpenuhi dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan pemenuhan indikator kompetensi pedagogik guru sebesar 83,75%. Responden menyatakan melakukan pemahaman peserta didik yang dilakukan guru berdasarkan perbedaan sikap dan kemampuan. Selain itu, responden juga mengidentifikasi bekal ajar dan kesulitan belajar siswa untuk memahami karakteristik peserta didik.

Walaupun harus diakui bahwa tidak semua guru mampu memahami dengan baik karakteristik peserta didik. Menurut data yang diperoleh, letak permasalahannya bukan pada pemahaman mereka tentang peserta didik akan tetapi 16,25 % menyatakan karena kekurang pedulian mereka terhadap peserta didik.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Hasil penelitian menunjukkan untuk indikator penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran dapat dikatakan terpenuhi dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dari tiga item pertanyaan yang ditanyakan kepada responden menunjukkan bahwa pemenuhan kompetensi pedagogik guru sebesar 78%. Responden berusaha memahami dua teori belajar dan menerapkan dua metode pembelajaran yang berbeda selama proses kegiatan belajar mengajar. Responden juga menerapkan satu pendekatan setiap mengajar.

3. Improvisasi guru dalam mengadaptasi kurikulum.

Hasil penelitian menunjukkan 69 % respon guru terhadap Kurikulum 2013 adalah *taken for granted*, 20 % melakukan adaptasi jika dibutuhkan dan selebihnya menyatakan tidak tahu. Artinya guru belum memahami fungsinya

dengan baik sebagai pelaksana, pengadaptasi sekaligus pembuat kurikulum. Yang mereka tahu adalah guru diwajibkan melaksanakan kurikulum karena telah diinstruksikan oleh atasan.

4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83 % guru telah berupaya untuk mencurahkan kasih sayangnya dalam membelajarkan siswanya. Namun tidak dipungkiri pula bahwa secara natural guru terkadang terbawa oleh suasana kelas. Menciptakan pembelajaran yang mendidik sesungguhnya adalah bagian penting dari komponen kompetensi guru yang harus dipahami dengan baik oleh seorang guru.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan tentang keadaan yang jauh dari harapan. Secara teori implementasi kurikulum harus didukung oleh sarana dan penunjang lainnya. Namun yang terjadi adalah ketidaksiapan pemerintah mengawali Kurikulum 2013. Persoalan-persoalan yang dianggap teknis namun cukup berpengaruh misalnya tidak adanya buku panduan, buku ajar, dan buku guru. Belum lagi fasilitas elektronik seperti LCD, laptop. Keadaan ini hampir terjadi di semua SD yang dijadikan subyek penelitian.

Dapat disimpulkan bahwa guru belum memanfaatkan teknologi untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013. Letak permasalahannya pada dua hal. Yang pertama, Pemerintah tidak menyiapkannya. Kalaupun ada, tidak terdistribusi dengan baik dan yang kedua masih banyak guru yang buta teknologi. Baiknya pemerintah harus serius menangani hal ini dan sekolah harus tanggap terhadap kondisi ini. Jangan sampai sekolah hanya dijadikan obyek uji coba.

6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan 61 % guru mampu memetakan, mengidentifikasi bakat dan minat siswa, 21 % menyatakan ingin memetakan, namun tidak mengetahui cara memetakannya, selebihnya menyatakan hanya melaksanakan tugas mengajar secara konvensional. Menurut hasil penelitian, 20% siswa SD menjadi anak yang underachiever, artinya prestasi belajar yang mereka peroleh berada di bawah potensi atau bakat intelektual yang sesungguhnya mereka miliki.²⁸

7. Berkommunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Menurut hasil penelitian bentuk-bentuk komunikasi guru pada siswa terbagi dua : verbal dan non verbal. Dalam pembelajaran di kelas guru

²⁸ Maria Claudia, *Hubungan Antara Bakat dan Prestasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 57

menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tetap memperhatikan etika dalam berbahasa sebagaimana yang diungkapkan oleh guru-guru yang menjadi subyek penelitian. Menurut hasil angket, 90 % guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menyapa siswa saat memulai pembelajaran. 10 % lainnya kurang menyapa siswanya dalam pembelajaran.

8. Menyelenggarakan proses dan penilaian belajar.

65 % guru memulai pelajaran dengan pre test, mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, memberikan umpan balik, memberi contoh-contoh sederhana dalam memudahkan pemahaman materi. Untuk keterampilan mengelola kelas, 70 % guru menyatakan menggunakan variasi mengajar, melakukan pendekatan individual agar suasana kelas dapat dikendalikan dan sebelum menutup pembelajaran guru memberi kesimpulan dan meminta siswa untuk melakukan klarifikasi terhadap materi.

Sementara itu untuk melihat cara guru mengevaluasi pembelajaran dilihat dari pelaksanaan test. Test yang lazim digunakan adalah test tertulis, walaupun beberapa guru menggunakan test non tulis. Responden membuat sendiri instrumen penilaian serta mengadministrasikan sesuai dengan aturan masing-masing sekolah.

9. Melakukan tindakkan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan sebesar 68% responden menyatakan bahwa hasil refleksi memang digunakan untuk perbaikan dalam proses pembelajaran, namun banyak dari responden yang menilai kurangnya jam pembelajaran pada setiap pertemuan menyebabkan tindakan reflektif menjadi sulit untuk dilakukan secara rutin. Selain itu, responden menyatakan bahwa sebenarnya telah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mendukung kegiatan reflektif, namun kegiatan tersebut dilaksanakan kurang optimal. PTK yang dilakukan responden seringkali tidak diadministrasikan dengan baik.

Analisis Kesiapan dan Respon Guru

1. Pemahaman mengenai perubahan kurikulum 2013 dan alasan pengembangan.

Analisis hasil wawancara dari responden menunjukkan guru SD se Kota Parepare tidak keberatan mengenai perubahan kurikulum. Pada Kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional berbasis kebutuhan (masyarakat, sekolah dan respon terhadap globalisasi). Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum.

Mengenai buku teks, perlu diperhatikan materi yang disajikan. Materi harus dapat disesuaikan dengan kondisi daerah di seluruh Indonesia dan untuk

pengadaan buku harus benar-benar sampai ke derah terpencil dan segera didistribusi dengan prinsip pemerataan yang berkeadilan.

Jika merujuk pada hasil analisis TIMS tahun 2007 dan 2011 dapat disimpulkan bahwa bahan ajar/materi yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau yang distandardkan di tingkat Internasional. Menurut data yang diperoleh dari responden, hal tersebut terjadi dikarenakan dalam membuat soal, guru memang membuat semua tipe soal namun juga disesuaikan dengan tuntutan dalam SKL, kemampuan anak, dan kondisi sekolah.

Guru menilai bahwa pesera didik di Indonesia memang sulit untuk mengerjakan soal analisis. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pola pembelajaran konvensional yang tidak mencerdaskan yang dilakukan di hampir semua SD. Dengan pendekatan *teacher centered*, pola mengajar satu arah, tidak interaktif, membuat siswa menjadi obyek pembelajaran yang setiap pembelajaran guru dengan kewenangannya yang tidak proporsional dapat dengan leluasa mencekoki siswanya dengan materi yang ada di buku. Selama ini pembelajaran direduksi hanya pada buku, padahal siswa akan menjadi anggota masyarakat. Kehidupan yang sesungguhnya bagi siswa adalah masyarakat, di sanalah mereka banyak berinteraksi. Sayangnya paradigma ini belum mampu dipahami oleh guru sebagai pendidik yang profesional.

Hal yang paling sulit juga dirasakan oleh Kepala Sekolah sebagai pengawal kebijakan Kurikulum 2013 adalah sulitnya mengubah pola pikir guru. 90 % Kepala Sekolah yang dimintai pendapatnya pada umumnya menyatakan tentang kesulitan mereka di tingkat guru pada saat ingin mengubah pola pikir guru. Hal ini juga diakui sendiri oleh Menteri Pendidikan sebagaimana yang dikutip dalam majalah pendidikan Asah-Asuh Edisi 3, April 2014 bahwa :

Mengubah pola pikir seseorang adalah bagian yang paling sulit dalam upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM). Karena pola pikir adalah sebagian dari karakter seseorang yang memang kerap melekat sulit tergantikan. Inilah yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan atau implementasi Kurikulum 2013.²⁹

2. Aktualitas Informasi Perkembangan Kurikulum 2013.

Informasi mengenai kurikulum sebagian besar diperoleh responden secara online melalui internet. Informasi tersebut diunduh dari website resmi Kemendikbud, koran online, dari blog dan artikel. Selain dari internet, informasi juga diperoleh dari televisi dan media cetak. Untuk informasi dari pihak sekolah maupun sosialisasi dari pemerintah pada waktu penelitian berlangsung masih dinilai sangat kurang dan belum merata di setiap sekolah.

Selain kekurangan informasi dari pihak Diknas Kota Parepare, guru-guru yang diikutkan pelatihan masih terbatas dan belum mampu memberi pemahaman

²⁹Kemdikbud, *Majalah Pendidikan Asah-Asuh*, Edisi 3, April 2014.

tentang substansi Kurikulum 2013 baik bagi guru yang mengikuti pelatihan apalagi guru-guru yang tidak diikutkan. Padahal pelatihan yang direncanakan dengan baik dan terstruktur adalah langkah awal menuju kesuksesan implementasi mengingat pelatihan guru bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kemampuannya sebagai guru sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, perubahan kurikulum dan perkembangan masyarakat.

Implementasi Kurikulum 2013 dijadwalkan dimulai pada tahun ajaran 2013/2014 yang dilakukan secara bertahap hingga 2015. Namun, di lapangan masih banyak guru yang belum tahu tentang KD, KI, dan Silabus yang dibuat dari pemerintah. Kurangnya aktualitas informasi mengenai Kurikulum 2013 tentu akan menghambat implementasinya. Belum lagi terjadi perubahan situasi politik (pergantian menteri). Adalah sangat wajar jika Kurikulum 2013 dicurigai sarat dengan muatan politis. Idealnya guru harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan memahami proses dimana kurikulum dapat dikembangkan.

3. Pengetahuan Mengenai Struktur Kurikulum 2013.

Hasil angket menunjukkan responden sepakat dengan struktur kurikulum 2013. Responden menyatakan struktur dan pengembangan kurikulum tidak terlalu berbeda setiap tahunnya.

Struktur Kurikulum SD adalah sebagai berikut:

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A						
1. Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	6	6	6
3. Bahasa Indonesia	8	8	10	10	10	10
4. Matematika	5	6	6	6	6	6
Kelompok B						
1. Seni Budaya dan Keterampilan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	6	6	6
2. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	30	32	34	36	36	36

= Pembelajaran Tematik Terintegrasi

Hasil penelitian menunjukkan 60 % guru pernah melihat dan dibagikan struktur Kurikulum. 30 % menyatakan tidak, dan selebihnya menyatakan tidak tahu. Artinya, dari hasil penelitian ini, dapat ditafsirkan tidak semua guru

memiliki kepedulian yang sama dan belum menunjukkan keseriusannya terhadap Kurikulum 2013. Banyak variabel yang menyebabkan hal tersebut diantaranya menunggu instruksi dari atasan (pola konvensioanl), dan kurangnya kreatifitas.

4. Respon Terhadap Perubahan Kurikulum.

Analisa hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan dukungannya terhadap pemerintah dan siap untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian kecil yang menolak dengan berbagai alasan diantaranya : ketidak konsistenan pemerintah dalam membenahi pendidikan utamanya kurikulum, perubahan kurikulum yang tergesa-gesa sehingga perubahan tidak menyangkut substansi pendidikan, sifatnya sangat dangkal. Pada akhirnya pemerintah tidak dapat mengifisienkan APBN untuk tujuan yang lebih mendesak seperti pembenahan profesionalitas guru atau penyediaan sarana dan prasarana pendidikan.

Tabel
Elemen Perubahan Kurikulum 2013

No	Elemen Perubahan	Deskripsi
1	Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	peningkatan dan keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> (aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan)
2	Standar Proses	semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru bukan satunya sumber belajar, sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.
3	Standar Isi	kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi, pendekatan tematik terpadu (<i>tematik-integratif</i>) dalam semua mata pelajaran, holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya), jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6, dan jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
4	Standar Penilaian	penilaian berbasis kompetensi, pergeseran dari penilaian melalui tes [mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil

	<p>saja], menuju penilaian otentik [mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil], memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal), penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL dan mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian</p>
--	---

Secara esensial, elemen perubahan yang terjadi dalam Kurikulum 2013 ada pada empat aspek yaitu perubahan pada : Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi dan Standar Penilaian. Untuk elemen SKL deskripsinya adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Guru pada hakikatnya menyatakan setuju terhadap empat elemen perubahan dalam Kurikulum 2013. Namun yang dipersoalkan oleh guru adalah mereka sulit untuk mengadaptasikan perubahan dimaksud dalam proses pembelajaran. Dari sejumlah pertanyaan yang diajukan pada responden, guru menyatakan kesulitannya untuk mengoperasionalkan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* atau keseimbangan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan. Menurut hasil wawancara kesulitan mereka terletak pada maksud keseimbangan ketiga ranah/domain yang dimaksud. Namun pada hakikatnya guru memahami bahwa dalam pembelajaran selain sebagai proses tranfering ilmu pengetahuan (*knowledge*), juga transfering nilai (*value*) pada peserta didik.

Pada standar isi dan penilaian. 80 % guru tidak memahami pendekatan tematik terpadu (*tematik-integratif*) dan alasan pemerintah menggunakan pendekatan tersebut. Walaupun secara filosofis pendekatan tematik terpadu memang sesuai dengan paradigma perkembangan pemikiran tingkat anak SD. Pada standar penilaian, 45 % guru tidak menggunakan portofolio dan cenderung menilai berdasarkan hasil belajar melalui tes (tulis dan non tulis).

SIMPULAN

Kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Indikatornya dapat dilihat dari : kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, kemampuan guru mengeloa kelas dengan respon siswa terhadap pembelajaran dan paradigma guru tentang proses penilaian. Namun demikian sebagai sebuah kenyataan masih banyak persoalan yang harus dibenahi diantaranya : sinergitas antara pusat dan daerah, pelatihan guru yang berkeadilan untuk menyamakan paradigma dalam mengawal Kurikulum 2013 dan ketersediaan sarana yang dibutuhkan dan sarana penunjang.

Respon guru terhadap Kurikulum 2013 ada dua : *Pertama*, mayoritas mendukung dengan beberapa kritikan dan saran, diantaranya : pemerintah baiknya melakukan koordinasi dengan guru-guru sebelum mengambil keputusan. Memang pemerintah telah melakukan uji publik, namun lingkupnya terbatas dan tidak merefleksikan guru-guru di daerah. *Kedua*, menyatakan ketidaksetujuannya dengan alasan antara lain : guru belum siap dengan pendekatan *tematik-integarif*, ketidaksiapan ini dikarenakan mereka belum memahami seluk beluk pendekatan ini. Alasan kedua adalah politisasi pendidikan melalui kurikulum. Indikator yang diajukan adalah seringnya terjadi perubahan kurikulum dalam waktu singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung TW. 2009. *Motivasi kerja guru dalam mengembangkan kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur.
- Ali M. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Asriati N. 2009. *Implementasi KTSP dan Kendalanya (Antara Harapan dan Kenyataan)*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan.
- Bichof T & B Grobler. 1998. *The Management of Teacher Competence*. Journal of In-service Education South Africa.
- Dakir, 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan H. 2013. *Informasi Kurikulum 2013*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Husain A, AH Dogar, M Azeem & A Shakoor. 2011. *Evaluation of Curriculum Development Proces*. International Journal of Humanities and Social Science.
- Iskandar. 2013. *Desain Induk Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- _____, *Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusnandar. 2008. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kwartolo, Y. 2002. *Catatan Kritis Tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jurnal Pendidikan Penabur.
- _____. 2007. *Mengimplementasikan KTSP dengan Pembelajaran Partisipatif dan Tematik Menuju Sukacita dalam Belajar (Joy in Learning)*. Jurnal Pendidikan Penabur.
- Lunenburg, LC. 2011. *Curriculum Development: Inductive Models*. Schooling.
- Moleong, LJ. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miarso, Y. 2008. *Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Penabur.
- Miles BM & AM Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa. 2007. *Upaya pengembangan profesionalisme guru di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan.
- Nasution, S. 2008. *Asas-Asas Kurikulum*. Ed. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: BSNP.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang : *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 tentang Guru. 2009. Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri.

- Purwo, BK. 2009. *Menjadi Guru Pembelajar*. Jurnal Pendidikan Penabur.
- Rahmat, PS. 2009. *Penelitian kualitatif*. EQUILIBRIUM.
- Sanaky, HAH. 2005. *Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Saragih, AH. 2008. *Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar*. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED.
- Selvi, K. 2010. *Teacher's Competencies*. Internatonal Journal of Philosophy of Culture and Axiology.
- Suciui, AL & L Mata. 2011. *Pedagogical Competences- The Key to Efficient Education*. International Online Journal of Educational Science.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. 2010. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, NS. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Usman, MU. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Profesi Kependidikan Problema, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.